

TONG MAI DONG, DONG MAI TONG

Suatu upaya merajut perdamaian di GMIH, pasca putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

Anselmus Puasa

Universitas Hein Namotemo

Jalan Kompleks Pemerintahan Halmahera Utara Villa Vak. 1 Tobelo, Halmahera Utara 97762

email: anselmus@unhena.ac.id

ABSTRAK

“Perpecahan” atau lebih tepatnya dualisme kepengurusan GMIH, telah membuat gereja ini ada dalam dua kelompok besar dari tingkat sinode hingga jemaat-jemaat. Untuk membedakan dua kepengurusan ini, maka mulailah diberi label, dinataranya: Lama vs Baru, GMIH Jalan Kemakmuran vs GMIH jalan Pemerintahan, GMIH 49 vs SSI/Vak 1, dan lain sebagainya. Meskipun begitu, masing-masing tetap mengklaim sebagai GMIH. Upaya perdamaian telah dilakukan oleh berbagai pihak. Namunsepertinya mengalami jalan buntu. Oleh karena itu, pengurus (BPHS) GMIH jalan Kemakmuran, mengambil langkah hukum dengan menggugat kepengurusan GMIH jalan Pemerintahan. Inti dari gugatan itu adalah dalam kerangka mencari legalitas atas kepengurusan ganda. Atas persoalan yang ada, oleh Pengadilan negeri mengabulkan sebagian tuntutan dari pihak penggugat; dan oleh pihak tergugat menyatakan banding. Hasil banding. Pengadilan Tinggi Ternate menolak putusan Pengadilan Negeri Tobelo. Begitu juga dengan hasil kasasi, ternyata menguatkan putusan Pengadilan Tinggi. Gereja yang adalah “Tubuh Kristus” sudah semestinya, mewujudkan dan meneladani cara hidup Yesus Kristus, yakni hidup dalam perdamaian dengan semua orang. Sebab sesungguhnya, di dalam Kristus, “tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka.. karena kamu semua adalah satu dalam Kristus Yesus.” (lih, Galatia 3:28)

Kata Kunci: *gereja, perpecahan, konflik, perdamaian.*

ABSTRACT

“Segregation” or more precisely the dualism of the management of GMIH, has made this church into two major groups, from the synod level to the congregations. To distinguish these two managements, they began to be labeled, including: Old vs New, GMIH Prosperity Road vs GMIH Government Road, GMIH 49 vs SSI/Vak 1, and so on. Even so, each of them still claims to be GMIH. Peace efforts have been made by various parties. However, it seems to have hit a dead end. Therefore, the management (BPHS) of the Prosperity Road GMIH, took legal steps by suing the management of the Government Road GMIH. The essence of the lawsuit is in the framework of seeking legality for dual management. Regarding the existing problems, the district court granted part of the plaintiff's demands; and the defendant filed an appeal. Appeal results. The Ternate High Court rejected the decision of the Tobelo District Court. Likewise with the results of cassation, it turned out to strengthen the decision of the High Court. The church which is the "Body of Christ" as it should, embodies and imitates the way of life of Jesus Christ, namely living in peace with all people. For indeed, in Christ, "there is neither Jew nor Greek, neither slave nor free... for you are all one in Christ Jesus." (cf, Galatians 3:28)

Keywords : *church, division, conflict, peace*

1. PENDAHULUAN

Saat memikirkan apa yang hendak ditulis, dalam upaya mengusahakan perdamaian di GMIH, setelah adanya dualisme kepengurusan (Sejak september 2013), saya lalu teringat pada ucapan Bpk. John Ferry Pattiasina, pada saat acara ultah CU Pembaruan GMIH yang ke 4. Bpk John F. Pattiasina, melontarkan satu ungkapan menarik: “*Tong mai dong, dong mai tong.*” Pernyataan yang dilontarkan oleh Pattiasina itu, kemudian dijadikan judul tulisan ini.

Lantas apa maksud ungkapan atau tepatnya pernyataan tersebut ? Secara sederhana, ungkapan itu dapat diartikan begini: “*kami adalah mereka, mereka adalah kami.*” Pernyataan ini sengaja dipakai sebagai judul, pada tulisan ini, karena ada dua alasan:

pertama, perpecahan GMIH atau lebih tepatnya adanya konflik yang melahirkan dualisme kepengurusan GMIH ini sudah berlangsung, kurang lebih 5 tahun. Pergumulan panjang ini sudah semestinya berakhir. Karenanya tulisan ini, mau mengingatkan semua warga GMIH yang mencintai Gereja Tuhan ini, agar berekonsiliasi dan menyatu kembali.

Kedua, di dalam pergumulan gereja (GMIH) yang ada ini, semua warga gereja (GMIH) terpanggil untuk ikut bertanggungjawab mengatasi persoalan yang ada; sebab sesungguhnya: “Tong mai Dong, Dong mai Tong.”

2. TONG vs DONG = PAGAR

Pasca Sidang Sinode Istimewa pada September 2013 di Vak 1 Tobelo, telah melahirkan kepengurusan sinode yang baru, menggantikan pengurus hasil Sidang Sinode XXVII pada berjalan mulus. Pengurus lama tetap bertahan pada posisi mereka sebagai pengurus Badan Pekerja Harian Sinode yang sah dan legal. Akibatnya, terjadilah segregasi yang sangat tajam, di antara sesama warga jemaat GMIH. Segeragasi itu

berwujud pada penamaan atau pelabelan diri yang baru yakni **Tong** dan **Dong**.

Polarisasi ini semakin tajam dan parah ketika semua pihak saling memberi label kepada yang lain, untuk menunjukkan keberlainan atau perbedaan di antara sesama anak Tuhan, sesama anak yang dilahirkan dan dibesarkan Sang Kepala Gereja yakni Tuhan Yesus. Label-label baru dari TONG (kami) dan DONG (mereka/orang lain) itu, antara lain: Lao vs Dara, GMIH Lama vs GMIH Baru, legal vs ilegal, Jl. Kemakmuran vs Jln. Pemerintahan, GMIH 49 vs Vak 1/SSI, dan lain sebagainya. Semua label itu, mau mengatakan dan menyatakan satu hal, yakni: Tong bukan Dong dan atau sebaliknya, Dong bukan Tong.

Batas antara Tong dan Dong menjadi jelas, sebab masing-masing pihak sudah membuat pagar atau tembok pemisah yang tinggil lalu tinggal dalam ghettonya masing-masing. Jangankan tegur-sapa, senyum saja sudah susah didapat. Mengapa bisa begitu? Alasannya sederhana, sebab Tong dan Dong sudah berubah menjadi Tong vs Dong; Tong dan Dong telah berdiri berhadapan-hadapan sebagai musuh yang mesti dimusuhi dan dirusuh.

Bila ditelusuri, relasi yang terbangun antara Tong dan Dong ini, bukanlah relasi yang diliputi dengan cinta kasih, melainkan relasi yang diliputi dengan kebencian dan permusuhan. Relasi seperti itu, semakin kuat dan semakin tajam membuat perbedaan. Damai Allah (syalom) menjadi rusak, ketika masing-masing pihak telah menggunakan kekuasaan yang agresif dan manipulatif dalam perjuangan rohani atau religiusnya (Halverstadt:2022). Dan kekuasaan yang paling besar adalah ketika masing-masing pihak mencari rujukan secara biblis untuk membenarkan dirinya.

Ternyata dirasa tidak cukup hanya dengan mencari landasan secara teologis untuk membenarkan dan memperkuat posisi mereka sebagai yang dibenarkan; makanya upaya berikut yang disasar adalah mencari membenaran lewat jalur hukum negara. Pada bulan Feburai 2016, BPHS lama hasil Sidang

Sinode ke XXVII (Dorume, Agustus 2012) yang sudah dilengserkan itu, menggugat BPHS yang baru hasil Sidang Sinode Istimewa (September 2013), ke Pengadilan Negeri Tobelo dalam perkara Perdata No:68/PDT.G/2015/PN.TOB.

Atas gugatan yang ada, pihak Pengadilan Negeri melakukan mediasi, agar kedua pihak pengurus sinode GMIH yang ada ini membicarakan persoalan yang ada secara damai. Lalu para pihak (pengurus baru maupun lama) masing-masing diberi waktu untuk membuat dan mengajukan apa yang disebut dengan Proposal Perdamaian.

Proposal Perdamaian yang diusulkan oleh Pengurus yang baru, terdiri atas 4 point, yakni:

1. Bahwa kedua belah pihak (pihak penggugat dan tergugat) secara bersama-sama harus melaksanakan Sidang Sinode Istimewa (SSI) GMIH untuk membentuk satu Badan Pekerja Harian Sinode GMIH (yang baru).
2. Bahwa Sidang Sinode Istimewa (SSI) GMIH tersebut dilaksanakan paling lambat 6 bulan setelah putusan Perdamaian ini dibacakan oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Tobelo.
3. Bahwa kedua pihak (para penggugat dan para tergugat) secara bersama-sama mempersiapkan segala sesuatu untuk pelaksanaan Sidang Sinode Istimewa GMIH tersebut.
4. Bahwa segala sesuatu/ hal yang berkaitan dengan GMIH akan dibahas/dibicarakan pada Sidang Sinode Istimewa GMIH tersebut.

Sedangkan Proposal Perdamaian yang diajukan oleh Pengurus Sinode yang lama, tidak lain dan tidak bukan adalah isi dari tuntutan yang ada pada pokok gugatan¹ mereka, yaitu:

1. Menyatakan para penggugat adalah Badan Pekerja Harian (BPHS) GMIH yang sah hasil Sidang Sinode GMIH XXVII di Dorume Kec. Lolada Utara

yang dilaksanakan pada tanggal 23-30 Agustus 2012.

2. Menyatakan perbuatan tergugat adalah perbuatan melawan hukum yang telah menimbulkan kerugian bagi para penggugat.
3. Menyatakan Sidang Sinode Istimewa yang dilaksanakan oleh para tergugat tanggal 6-8 September 2013 adalah tidak sah dan batal demi hukum.
4. Menyatakan segala produk keputusan Sidang Sinode Istimewa yang dilakukan oleh para tergugat tidak mempunyai kekuatan hukum berlaku dan batal demi hukum.
5. Para tergugat harus dihukum untuk **membayar kerugian Materiil** akibat kehilangan penyeteroran 30 % sebesar **Rp. 4.516.682.547** (empat miliar lima ratus enam belas juta enam ratus delapan puluh dua ribu lima ratus empat puluh tujuh rupiah) dan **kerugian Moriil sebesar Rp. 25.000.000.000.-** (dua puluh lima miliar rupiah) secara reteng, dibayar seketika dan sekaligus.
6. Para tergugat dan para pengikutnya yang lain dapat kembali ke GMIH yang dipimpin oleh para penggugat yang beralamat di jalan Kemakmuran desa Gamsungi Tobelo, dengan tanpa meminta syarat apa pun.
7. Bahwa jika para tergugat atau Pegawai organik GMIH yangtelah diberhentikan dari Pegawai Organik GMIH dan atau pengikutnya yang lain berkeinginan untuk kembali ke GMIH yang dipimpin oleh para penggugat, harus tunduk dan patuh pada Tata Gereja, Peraturan-peraturan GMIH dan Keputusan-Keputusan Persidangan GMIH baik itu keputusan Sidang Sinode GMIH XXVII di Dorume tahun 2012 dan Kkeputusan Sidang Sinode Istimewa yang dilaksanakan oleh para penggugat di Buli Halmahera Timur tanggal 23-26 Mei 2014 dan keputusan Sidang-Sidang Majelis Sinode serta Keputusan BPHS-GMIH dalam kepemimpinan para penggugat.

¹ Lihat pokok gugatan Perkara Perdata No: 68/PDT/G/2015/PN.TOB

8. Menyatakan kepada para tergugat untuk tidak menggunakan logo, stempel GMIH dan mengembalikannya asset GMIH baik yang bergerak dan tidak bergerak yang dikuasai oleh para tergugat atau yang dikuasai oleh pengikutnya atau siapa saja yang mendapat hak daripadanya.
9. Menghukum para tergugat untuk membayar seluruh biaya yang timbul dalam perkara ini.

Berdasarkan proposal perdamaian dari kedua pihak ini, maka pada tanggal 17 Maret 2016 pada sidang mediasi yang dilakukan oleh Hakim Mediator Pengadilan Negeri Tobelo, dinyatakan bahwa mediasi tidak hanya mengalami jalan buntu tetapi gagal total. Karena pihak Pengurus Sinode yang lama, tidak mau menerima proposal perdamaian yang diusulkan oleh pengurus sinode yang baru. Dan sebaliknya, pengurus sinode yang baru, juga tidak sanggup menerima proposal perdamaian yang diajukan oleh pengurus sinode yang lama; alasan karena konsekuensinya terlalu berat. Aneh rasanya, harga suatu perdamaian di gereja Tuhan ternyata sangat mahal, yakni **Rp. 29. 516.682.547 (dua puluh sembilan miliar, lima ratus enam belas juta, enam ratus delapan puluh dua ribu, lima ratus empat puluh tujuh rupiah).**

Ketika persoalan gereja telah digiring ke ranah hukum, maka sebagai warga negara yang taat hukum, sudah seharusnya mentaati segala produk dan atau keputusan hukum yang berlaku. Dualisme kepengurusan GMIH yang ada, oleh pengurus (BPHS hasil SS Dorume), membawa persoalan ini ke ranah hukum atau minta pengesahan lewat jalur hukum, maka sudah sewajarnya menghormati dan mentaati keputusan hukum yang ada. Ketika di level Pengadilan Negeri Tobelo (No. 68/PDT.G/2015/TOB), memutuskan memenangkan pihak Penggugat (BPHS hasil SS Dorume); atas kemenangan ini, pihak Pemerintah Daerah Halmahera Utara memerintahkan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, tidak dapat menjadikan Surat Nikah Gereja yang dikeluarkan GMIH SSI sebagai syarat pelayanan pencatatan perkawinan. Akibat, dari surat perintah ini,

maka pihak GMIH SSI tidak lagi dapat dilayani (dicatat) pernikahan mereka.²

Merasa diperlakukan tidak adil, pihak pengurus (BPHS hasil SSI), mengajukan banding ke Pengadilan Tinggi Maluku Utara di Ternate³, hasilnya pihak pengurus (BPHS hasil SSI) dinyatakan sebagai pihak yang menang. Merasa tidak puas dengan keputusan Pengadilan Tinggi, pihak pengurus (BPHS hasil SS Dorume), melakukan KASASI ke Mahkamah Agung di Jakarta. Mahkamah Agung⁴ memutuskan menolak KASASI dari pengurus (BPHS hasil SS Dorume). Dengan demikian, pihak yang memenangkan perkara tersebut adalah pengurus (BPHS hasil SSI).

Bertitik tolak pada hasil keputusan MA, pihak pengurus (BPHS hasil SSI), mengeluarkan surat pemberitahuan kepada semua BPHJ dan unit pelayanan serta semua Pegawai Organik GMIH, diminta untuk bergabung dan bekerja sama untuk melanjutkan pekerjaan pelayanan yang dipercayakan Tuhan kepada Gereja-Nya.⁵ Sayangnya, undangan atau ajakan dari BPHS yang baru hasil SSI ini, tidak mendapat tanggapan dari jemaat-jemaat dan Pegawai Organik GMIH yang pro pengurus BPHS hasil SS Dorume.

Putusan hukum, “tidak berhasil” meruntuhkan pagar yang dibangun selama ini. Justru pagar atau tembok yang dibangun selama kurun waktu 5 tahun ini, ternyata semakin tinggi, semakin tebal dan semakin kokoh berdiri, memisahkan warga GMIH. Mengapa ? Oleh karena, hati telah dipasung dengan kebencian, kedengkian, gengsi dan keangkuhan, sehingga tidak lagi mau patuh pada apa yang telah diputuskan oleh HUKUM, dan tentu saja apa diajarkan dan diteladankan oleh Yesus. Sederhananya, putusan pengadilan (HUKUM) yang kelihatannya saja tidak dipatuhi, apalagi pengajaran Yesus ?

² Lih. Surat Pemberitahuan Pemerintah Kabupaten Halmahera Utara Sekretariat Daerah, Nomor 474/179, tertanggal 27 Februari 2017.

³ Lih. Hasil Keputusan Pengadilan Tinggi Maluku Utara, Nomor: 06/PDT/2017/PT.TTE, tertanggal 08 Mei 2017

⁴ Lih. Hasil Keputusan Mahkamah Agung Jakarta, Nomor: 3016K/PDT/2017, tanggal 22 Desember 2017

⁵ Lih. Surat Pemberitahuan Nomor: BPHS/434/B-6/XXVIII/2018, tertanggal 17 April 2018.

3. TONG + DONG = KITORANG

Kita patut bersyukur bahwa selalu saja ada upaya para pihak, secara khusus pemerintah via forkomppimda Halmahera Utara dan Kapolda yang menghendaki agar ada rekonsiliasi antara dua kepengurusan GMIH yang ada. Menariknya, niat baik (*goog will*) agar terjadi rekonsiliasi, bukannya datang dari pihak gereja. Memang kalau ditelusuri dari setiap persidangan kedua belah pihak (lama dan baru), ada yang menghendaki adanya perdamaian dan ada juga yang menolak untuk berbaikan. Tentu saja semua pihak punya kerinduan yang mendalam (semoga) harus berdamai. Karena itu, siapa pun yang mengupayakannya atas dasar kejujuran dan ketulusan, harus didukung; sebab yang namanya upaya selalu saja ada jalan. Meskipun jalannya itu penuh dengan onak dan duri.

Jalan panjang dem terwujudnya impian hidup dalam perdamaian dengan semua orang, telah dimulai secara pribadi maupun secara organisasi. Sebut saja usaha pihak DPRD Halut mempertemukan kedua pihak yang diselenggarakan di Manado pada tanggal 12 Maret 2014. Salah satu butir penting yang disepakati adalah: butir 1: *Kami semua berada dalam semangat bahwa GMIH tetap satu. Karena itu semua persoalan yang muncuul di masa lalu akan diselesaikan secara internal sesuai dengan mekanisme yang berlaku di GMIH* (Puasa:2016). Pertemuan di Manado ini, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan yang diadakan di Tobelo (Polres Tobelo). Isi atau butir kesepakatan yang mau disepakati bersama kedua belah pihak, ternyata tidak ada titik temu. Padahal pada butir 1, *masih tetap mengikuti isi butir 1 pada pertemuan di Manado, dengan formulasinya begini: "Dengan memperhatikan kesepakatan di Manado, tanggal 12 Maret 2014, kita kembalimenegaskan bahwa GMIH adalah satu."* Lantas, apa yang membuat pertemuan Tobelo tidak mencapai satu kesekatan bersama ? Palsanya, pihak pengurus BPHS hasil SS Dorume mau memaksakan kehendak mereka dengan memasukan butir 6 yang

berbunyi: *"Selama proses penyelesaian berlangsung, maka BPHS sebagaimana diputuskan oleh Sidang Sinodw XXVII di Dorume yang akan melaksanakan tugas-tugas sinodal."* (dengan mengaitkan ini, bukan berarti kita meremehkan SSI) (Puasa:2016).

Memperhatikan dua pertemuan yang ada, sebenarnya sudah mulai ada titik terang, dimana kedua belah pihak menyepakati bahwa kedua belah pihak adalah sama-sama GMIH yang satu. Tidak ada GMIH yang lain. Sayangnya, pada pertemuan damai di Tobelo, pihak pengurus BPHS SS Dorume, mau menafikan dan mematikan kepengurusan BPHS hasil SSI; padahal konflik yang ada ini justru konflik pada level kepengurusan. Padahal pada kedua pertemuan itu, sudah ada titik temu, yakni kesadaran bahwa masing-masing pihak adalah satu (*tong + dong = kitorang*). Sayangnya ada oknum-oknum tertentu yang secara sadar dan sengaja, mencari-cari celah untuk mempertahankan kedudukan mereka dalam tampuk kekuasaan/jabatan sebagai pimpinan gereja. Dengan kata lain, mereka seolah-olah membangun perdamaian, namun bukan dengan ketulusan dan kelurusan hati, tapi dengan kecerdikan dan kelicikan hati. Akibatnya, jalan yang kita temui adalah jalan buntu.

Selanjutnya ada beberapa pertemuan yang coba digagas lagi, namun hasilnya tetap nihil. Memasuki tahun 2018, ada pertemuan yang digagas oleh pihak Polda Maluku Utara; pertemuan dimaksud dilaksanakan pada tanggal 12 November 2018 dengan maksud agar terjadi rekonsiliasi antara kedua belah pihak, yakni pengurus BPHS SS Dorume dengan pengurus BPHS hasil SSI. Hasilnya, masih tetap sama, belum ada kesepakatan yang signifikan terkait dengan perdamaian. Meskipun ada pro-kontra, akan tetapi kita semua patut menghargainya, karena ada pihak-pihak di luar gereja (institusi) berupaya mencairkan suasana agar tercipta rekonsiliasi sebagaimana yang sering kali digaungkan pada persidangan sinode dua belah pihak.

Selain pertemuan-pertemuan sebagaimana yang diupayakan pihak luar (luar gereja), ada

juga pertemuan yang dilakukan oleh beberapa warga gereja, misalnya ikatan alumni Akademi Theologia GMIH/STT GMIH/Fakultas Teologi Uniera; perjumpaan Pdt. Demianus Itje, M.Th dengan Pnt. Ir. Hein Namotemo, M.Sp, di kediaman pak Hein; dan kemudian dilanjutkan dengan kehadiran Bpk. Ir. Hein Namotemo, Pdt, Marthen D. Boediman dan Bpk John S. Sonoto pada acara penutupan SMS I GMIH di Soamaetek Kao Barat; dan perjumpaan warga jemaat lewat kegiatan ibadah pemakaman, ibadah penghiburan, ibadah natal, dan lain sebagainya. Semua peristiwa pertemuan atau perjumpaan yang terjadi itu, bila diterangi kesadaran sebagai suatu peristiwa iman, maka perdamaian yang kita bicarakan, dengan sendirinya akan terwujud. Sebab kita semua (tong dan dong) adalah satu Tubuh Kristus dengan banyak anggotanya (band. 1 Kor. 12:12-31).

4. REFLEKSI

Mengapa Yesus kerap kali mengkritik sikap dan perilaku orang Farisi dan para ahli Taurat ? Jawabannya, karena mereka merasa diri paling baik dan paling benar, dan lalu menganggap orang lain salah dan jahat (berdosa). Terkait dengan kritik Yesus itu, Markus Borg seorang ahli Perjanjian Baru punya pandangan begini: tujuan dari kritik Yesus adalah untuk mengembalikan Politik belas kasihan atau *belarasa* (politics compassion) dalam kehidupan umat beragama yang didominasi oleh politik kekudusan (politics holiness).⁶ Politik *belarasa* adalah sikap dan perilaku yang berani keluar dari perasaan merasa paling suci, paling benar, paling kudus dan lalu membenci dan mengutuk pihak yang

dikategorikan sebagai jahat, sesat, kafir dan lain sebagainya.

Namun Yesus hadir dan menawarkan perspektif baru dalam berelasi, yakni membangun rasa solidaritas (peduli) dengan sesama atau terhadap orang lain, harus lebih diutamakan, ketimbang kita menjaga dan membentengi diri kita, demi alasan menjaga doktrin suci ajaran keagamaan kita. Sama halnya, Musa, ketika umat Israel berdosa di hadapan Tuhan (menyembah lembu emas), Tuhan menghukum umat Isarel (3000 orang mati); sebagai seorang pemimpin yang bertanggungjawab, Musa memohon belas kasihan/pengampunan dari Tuhan. Musa berkata kepada Tuhan: “*Ah, bangsa ini telah berbuat dosa besar, sebab mereka telah membuat allah emas bagi mereka. Tetapi sekarang, kiranya Engkau mengampuni dosa mereka itu- dan jika tidak, hapuskanlah kiranya namaku dari dari dalam kitab yang telah Kau tulis.*” (Keluaran 32:31-32). Dan ternyata Tuhan mengabulkan permintaan Musa.

Apa yang dilakukan oleh Musa ini adalah bentuk dari solidaritas dan rasa tanggungjawab yang sangat mendalam terhadap umat yang ia pimpin dan kini telah melakukan kesalahan (dosa). Musa tidak mau lari dari tanggungjawab itu. Dan untuk itu, ia rela mengorbankan masa depannya. Tanggungjawab yang diambil oleh Musa itu, jarang sekali terlihat dalam diri pemimpin gereja masa kini. Mereka (pemimpin) lebih senang berlindung di balik umat, dan bahkan tidak tanggung-tanggung justru mempersalahkan umat atas setiap kejahatan yang mereka buat. Bagi pemimpin seperti itu, jangan pernah meminta pertanggungjawabannya, sebab ia akan mencari kambing hitam untuk menanggung semua kesalahannya. Padahal, para pemimpin gereja (dan semua pemimpin kristen), mesti belajar dari Musa, soal berani mengambil tanggungjawab atas kesalahan umat; dan bukannya suka cuci tangan ala Pilatus.

Pelbagai perbedaan (gereja, suku, status, dll sebagainya) diletakan sebagai suatu kekayaan bersama. Oleh karena itu, ketika

⁶ Cerita tentang orang yang buta sejak lahir dalam Yohanes 9; melihat hal itu para murid Yesus mengajukan pertanyaan (ciri politik kekudusan) “*Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?*” Atas pertanyaan itu, Yesus memberi jawaban: “*Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia.*” Dengan kata lain, orang ini harus ditolong, supaya nama Tuhan dimuliakan. Itulah politik *belarasa*. Lih. Marcus J. Borg, *Conflict, Holiness and Politics in the Teaching of Jesus; Studies in ther Bible in Early Christianity*, Origanally Publisher: New York, N.Y.E, Meillen, 1984.

kita bicara tentang gereja (GMIH) dalam perspektif *Tong mai Dong, Dong mai Tong*, itu berarti, kita harus bicara tentang gereja sebagai “Tubuh Kristus.” Saya punya keyakinan bila semua orang berada dalam kesadaran yang sama akan hal itu, maka kemarahan, kebencian dan permusuhan tidak layak untuk dijual. Mengapa ? Karena Yesus datang, menderita, mati disalib, untuk dunia dan semua orang. Itulah yang kita kenal pada peristiwa paskah. Peristiwa paskah mestinya mengubah pola relasi di antara sesama anak Tuhan. Dimana kita harus menjadi sahabat bagi yang lain. Sebagaimana kata Yesus: “*Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu.*” (Yoh.15:14) Apa perintah Yesus itu? “*Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain.*” (Yoh. 15:17). Yesus secara jelas memberi perintah kepada semua pengikut/murid/orang percaya untuk saling mengasihi. Ini perintah, yang mesti dikerjakan, dijalankan atau diberlakukan. Bukan sekedar dikhotbahkan di mimbar-mimbar ibadah. Atau dengan kata lain, kita “hanya pintar berbicara tentang Firman Allah tetapi tidak memberlakukan Firman Allah itu dalam praxis hidup kita sehari-hari” (Dujurbasa:2017). Padahal yang namanya perintah itu mesti dilaksanakan. Perintah bukan pilihan yang terbuka kemungkinan untuk dilakukan dan atau tidak.

Sayangnya, banyak pengikut/murid/orang percaya/warga gereja memberlakukan perintah Yesus untuk saling mengasihi sebagai suatu pilihan. Padahal, saling mengasihi adalah imperatif bukan alternatif. Jikalau hanya satu alternatif dari sekian banyak alternatif, maka mau melaksanakan atau tidak, sangat bergantung pada kondisi dan situasi pribadi kita masing-masing. Atau dengan kata lain, terserah kita. Memang ada banyak keanehan yang dipraktikkan oleh kita selaku warga gereja. Keanehan itu, adalah ketika kita memilih untuk lebih taat pada keputusan dan atau peraturan gereja (doktrin), ketimbang taat dan melaksanakan perintah Yesus. Kita lebih memilih untuk taat kepada manusia, ketimbang taat kepada Tuhan pemberi kehidupan. Atau dengan kata lain kita adalah

“orang yang senang bicara jalan ketimbang menjalaninya, membicarakan khasiat obat dari pada meminumnya.” (de Mello:2006).

Perintah Yesus untuk saling mengasihi, harus menjadi prioritas dari gereja Tuhan, dan dari setiap orang percaya. Oleh karena itu, kepada semua pihak (secara berkelompok maupun secara perorangan) yang telah mengupayakan dan memperjuangkan untuk mewujudkan perintah Yesus tersebut, jangan pernah ragu, gentar dan atau takut. Ketika ada yang memusuhi, kasihilah orang yang memusuhi itu dan berdoalah bagi mereka. Itulah semangat hidup yang rekonsiliatif. Dan benih-benih itu kini mulai dihidupkan lagi, lewat komunikasi-komunikasi sesama warga yang terjadi dalam tataran praksis.

Terkait dengan hal ini, kita ingat kisah perjumpaan Yesus dengan seorang perempuan Samaria di tepi sumur. Yesus membuka percakapan (komunikasi), namun perempuan itu tidak mau masuk dalam suasana penuh persahabatan yang ditawarkan Yesus, ia justru membangun sekat dan menutup diri. Kata perempuan itu: “*masakan Engkau seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria ?*” (Yoh.4:9). Bagaimana tanggapan Yesus, atas sikap mau menutup diri dari perempuan itu ? Yesus tidak mau terperangkap dalam dikotomi kesukuan atau perdebatan sosiologis dan atau politik tentang primordialisme. Yesus hadir dan menawarkan hal yang sangat prinsip yakni, dari hidup yang mengandalkan pada “*air sumur*” ke hidup yang bergantung pada “*air kehidupan.*” (Yoh.4:10) (Darmaputra:2005). Pelajaran yang sangat berharga yang diperlihatkan oleh Yesus, kepada perempuan Samaria itu. Yesus tidak mengikuti aturan yang selama ini dibangun. Yesus mengikuti aturan yang berbeda. Ia melangkah keluar dari lingkaran larangan budayanya. Ya Yesus telah mendobrak tembok pemisah (Lucado:2010) yang telah dibangun beratu-ratus tahun. Yesus tidak terpaku pada aturan keagamaan yang kaku dan mematikan. Sebab IA tidak melayani aturan, aturan yang mesti melayani manusia.

Yesus hadir untuk merangkul semua orang. Oleh karena itu, segala penghalang

(tembok atau pagar) kesukuan dan atau keagamaan dan lain sebagainya harus dirobohkan. Sehingga terjadilah perjumpaan yang saling menghidupkan. Meskipun demikian, jalannya itu tidaklah mudah. Karena ada kecenderungan naluriah pada setiap orang adalah menutup diri. Hal itu dilakukan dalam kerangka memproteksi diri dari potensi adanya gangguan dan atau ancaman yang datang dari luar (Darmaputra:2005). Perasaan membentengi diri itu semakin kuat, pada saat konflik. Lantas apa yang terjadi? Konflik GMIH ikut memecah belah kehidupan dari anak-anak seibu, antara suami-istri, antara jemaat, antara pendeta, antara pegawai negeri⁷ Sudah saatnya, masing-masing keluar dari kerangkeng atau yang oleh Yewangoe menyebut *jangan mengghetto* (Yewangoe:2009). Bangunlah jembatan dan menyeberanglah berjumpalah dengan sahabat yang tidak lain adalah saudara seibu dan saudara seiman.

Sejarah membuktikan bahwa orang-orang yang memiliki hati yang bersih, tulus dan jujur dalam memperjuangkan kebebasan dan kebersamaan hidup dengan sesama, agar tidak terjadi diskriminasi, terkadang harus berjalan sendirian; terkadang jalan yang dilalui itu adalah jalan sempit, sepi dan sunyi; terkadang pula para pejuang itu, harus mengalami pahit dan sakitnya penderitaan dan bahkan sampai pada kematian. Sebut saja Marthin Luther King, Jr. Nelson Mandela, Mahatma Gandhi, Munir, dan lain sebagainya. Namun jangan pernah surut niat dan semangat dalam memperjuangkan sesuatu yang baik demi terciptanya hidup bersama yang harmonis.

Upaya merangkul sesama saudara seibu dan saudara seiman, dalam konteks gereja (GMIH), dan masyarakat secara khusus Halmahera dan pulau-pulau sekitarnya, tidak hanya menjadi tugas dari alumni, melainkan tugas semua orang yang mencintai lembaga pendidikan teologi GMIH dan yang mencintai gereja Tuhan yang

bernama GMIH itu. Paling tidak, langkah awal yang paling menentukan adalah ketika semua orang sudah berada dalam kesadaran dan kesepahaman bersama bahwa Tong mai Dong, sebaliknya Dong mai Tong.

Mengapa kesadaran dan kesepahaman bahwa Tong mai Dong, Dong mai Tong ini menjadi penting ? Alasannya sangat sederhana. Selama kita belum mencapai kesadaran dan kesepahaman bersama seperti itu, maka kemungkinan berbaikan hanya akan menjadi ketidakmungkinan. Dan itu berarti misi yang besar dan berat yang dipikul oleh ikatan alumni Akademi Theologia GMIH/STT GMIH/Fakultas Teologi Uniera, adalah *mission imposible*.

Tong mai Dong, Dong mai Tong, sama dengan Kitorang semua basudara. Ungkapan ini, bukan mengada-ada, melainkan fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Bahwa kita semua dilahirkan dari rahim yang sama, yakni GMIH yang adalah gereja Tuhan. Atau pun juga dididik dalam almamater yang sama, yakni Akademi Theologia GMIH/STT GMIH/Fakultas Teologi Uniera. Pertanyaannya, kalau benar demikian, mengapa kita harus menafikan dan atau mengkafirkan satu dengan yang lain?

Penyaliban dan kematian Yesus telah merobohkan tabir atau sekat yang ada di Bait Allah. Saatnya bagi kita untuk bangkit dan keluar dari benteng pertahanan kita, untuk melintasi tapal batas yang memisahkan kita selama ini. Melintasi tapal batas berarti melintasi garis pisah dan melintasi garis pisah berarti menggoreskan sebuah “tanda Salib” dimana garis horizontal dilalui oleh garis vertikal (Prior:2008). Ya, kita sering membuat garis pemisah (horozontal) antara Tong dengan Dong. Namun salib Yesus telah mempertemukan Tong dan Dong menjadi Kitorang. Ya salib Yesus telah menjembatani pelbagai keterpisahan dan keterasingan yang secara sengaja kita ciptakan. Salib adalah jembatan yang telah membuka pintu dan jendela isolasi (Sinaga:2001). “*Sebab dalam satu Roh, kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka telah menjadi satu...*” (1 Kor.12:13).

⁷ Khususnya di Pemda Halmahera Utara, bagi pegawai yang pro GMIH pengurus BPHS hasil SSI, akan dinonjobkan dan dimutasikan ke tempat yang jauh.

Mungkin ada yang bertanya, bagaimana upaya damai, pasca keputusan MA (Putusan MA No 3016 K/PDT/2017) yang menolak upaya kasasi Pdt. A. Piga cs? Sebagai murid Yesus, mengupayakan rekonsiliasi antara sesama saudara seibu dan saudara seiman, sama dengan mewujudkan perintah dan doa Yesus, yakni saling mengasihi dan supaya semua menjadi satu. Mungkin ada yang menolak karena trauma masa lalu, ada juga yang malu karena melukai sesama saudara, tapi ada juga yang masih mengeraskan hati karena alasan-alasan tertentu. Apa pun alasannya, rekonsiliasi (berdamai dan mengasihi) adalah suatu keharusan dalam hidup bersama selaku gereja Tuhan. Sebab tanpa rekomitmen untuk rekonsiliasi, maka hidup menggereja di GMIH akan mati dan tidak berdaya secara teologis misiologis (Hontong:2014).

Bagi orang-orang yang menolak untuk berdamai dengan sesama saudara seibu dan seiman dan atau terus menutup diri untuk melakukan perjumpaan-perjumpaan seperti itu, menandakan kekerdilan wawasan dan bahkan iman. Pribahasa mengatakan orang-orang terus mempertahankan hidup dalam benteng pertahanannya masing-masing, sama dengan "Katak dalam Tempurung." Atau yang oleh Komarudin disebut dengan penjara kehidupan, yakni orang yang menutup atau mengurung dirinya dalam benteng fanatisme dan eksklusifisme (Hidayat:2016). Ya, benteng atau tinggal di balik tembok terkesan memberi rasa aman. Namun membuat hidup didalamnya menjadi kerdil (Sinaga:2001). Apalagi kedua isme ini tinggal bercokol dalam batin kita, maka mata kita akan menutup untuk melihat ada bunga anggrek dan melati yang berbunga indah di tetangga kita.

Hidup dan tinggal dalam benteng pertahanan, memang terasa nyaman, aman, karena tidak mudah terkontaminasi dan ternodai dengan pelbagai bujuk rayu dunia luar yang ganas dan kejam. Akan tetapi, sampai kapan kita harus menutup diri ? Mengingat era millenia yang mengedepankan keterbukaan, maka tidak ada satu pun manusia yang dapat membendungnya. Upaya itu sama dengan kita membendung air laut

atau air sungai dengan kedua tangan kita. Jadi yang harus kita lakukan adalah membuka diri, membuka hati dan pikiran agar terbuka wawasan kita.

Agar supaya rekonsiliasi tidak sekedar wacana tetapi benar-benar menjadi nyata, sebab didorong dengan niat baik, tulus dan lurus, maka semua pihak harus menghentikan segala bentuk intimidasi, diskriminasi, provokasi, paksa-memaksa, injak-menginjak, larang-melarang, pindah-memindah, palang-memalang, usir-mengusir dan lain sebagainya. Benar kata Gabriel Marcel yang dikutip oleh Singgih, bahwa perjumpaan (komunikasi, dialog) yang dibangun harus berdasar cinta kasih (Singgih:1997). Oleh karena itu, marilah selaku gereja Tuhan, kita memulai dengan langkah kecil yakni saling mengakui dan saling menerima dengan menghadirkan senyum sapa, jabat tangan, cipika-cipiki, rangkulan dan kemudian dilanjutkan dengan langkah besar yakni saling memaafkan dan saling mengampuni. Sebenarnya Langkah kecil maupun langkah besar itu harus didasari atas sikap saling mengasihi. Komitmen hidup dalam kasih dan perdamaian dengan sesama itu, harus dilaksanakan oleh semua warga GMIH, baik yang ada di pelayanan gereja (sinode dan jemaat) maupun yang ada di birokrasi pemerintahan, TNI, Polri dan instansi-instansi swasta, kelompok-kelompok yang punya kaitan dengan gereja (GMKI, GAMKI, Perwati), dan lain sebagainya. Gereja (GMIH) sebagai para pengikut Yesus Kristus bertugas untuk memberitakan makna *shalom* dan berupaya mewujudkannya di tengah-tengah kehidupan ini (Sutarno : 2004). Ingat, pemilik gereja (GMIH) ini adalah TUHAN YESUS. Kita hanyalah pekerja (hamba/abdi/pelayan) bukan PEMILIK. Oleh karena itu, ikutlah perintah SANG PEMILIK GEREJA, yakni KASIHILAH SEORANG AKAN YANG LAIN.

Ingat! kita hanya mampu mengasihi sesama dengan tulus bila ada kesediaan untuk mengampuni. Sebab pengampunan adalah tindakan batin untuk berdamai dengan masa lalu dan pada akhirnya menutup seluruh kemarahan atas masa lalu (Ferrucci:2006). Makanya Yesus mengajarkan doa kepada

murid-murid-Nya yang salah satu isinya adalah mengampuni sesama kita. Selama doa Bapa Kami yang kita ucapkan setiap saat, hanya sekedar kata-kata indah tanpa makna, maka selama itu pula kita akan hidup dalam kerangkeng yang kita ciptakan untuk melindungi diri kita, kelompok kita dan atau institusi kita. Sudah semestinya Firman Tuhan doa dan puji-pujian yang disenandungkan, harus mendatangkan dan atau memberi kehidupan yang memerdekakan kita semua.

SIMPULAN

Sebelum menutup tulisan ini, saya teringat ada seorang teman yang mengirim sms kepada saya, bertanya tentang konsep atau teori damai seperti apa? Saya membalas smsnya : damai menurut Yesus. Pada dasarnya ada begitu banyak teori atau konsep damai. Tapi sebagai orang gereja, rujukan yang paling hakiki adalah apa yang Yesus katakan, yakni: *“Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.”* (Matius 5:9). Yesus tidak mengatakan berbahagialah orang yang bicara damai, atau berbahagialah mereka yang berkhotbah atau yang mendengar khotbah tentang damai atau berbahagialah mereka yang menulis tentang damai.

Damai bukanlah konsep atau teori, melainkan sikap dan perilaku hidup itu sendiri. Damai bukan diwacanakan, diretorikakan dan apalagi diperderbatkan. Kita hanya bisa duduk bersama, bicara bersama, untuk mengatur soal gereja (GMIH) kini dan ke depan, bila damai dan kasih telah menjadi *habitus* kita bersama. Sebelum itu terjadi, damai dan kasih masih seputar wacana, adalah mustahil untuk hidup bersama, yang saling mendengar, saling merangkul dan berjalan bersama satu dengan yang lain.

Mari kita bergerak bersama (sinergi) sebagai pembawa damai bagi sesama warga GMIH, bagi sesama orang Indoensia, dan bagi dunia ini, sebab untuk itulah kita dipanggil dan diutus. TUHAN YESUS Kepala GMIH kiranya menolong gereja-

NYA. *Ubi Christus ibi Ecclesia* : dimana Kristus berada, di sana gereja berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, Marcus J. (1984), *Conflict, Holiness and Politics in the Teaching of Jesus; Studies in ther Bible in Early Christianity*, Origanally Publisher: New York, N.Y.E, Meillen.
- Darmaputra, Eka, (2005), *365 Anak Tangga Menuju Hidup Berkemenangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- De Mello, Anthony, (2006), *Burung Berkicau*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Djurubasa, Arkipus, 2017, *Ziarah Bersama di Bumi Halmahera*, Yogyakarta: Alinea Baru.
- Halverstadt, Hugh, F. (2002), *Mengelola Konflik Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, Komaruddin, (2016) *Penjara-Penjara Kehidupan*, Jakarta: Noura Books (Mizan Publik).
- Hontong, Sefnat, A. (2014), *Nyaris di-PHK Tuhan: Pergulatan Menjadi Gereja Halmahera yang Rekonsiliatif di Abad ke 21*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lucado, Max, (2010) *Dicipotakan Untuk Membuat Perbedaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Piero Ferrucci, Piero, (2006) *Bagaimana Menjadi Orang Baik: Agar Hidup Anda Bermakna, Bahagia dan Disukai Orang Lain*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Prior Mansfor, John, (2008), *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*, Maumere: Ledalero.
- Puasa, Anselmus (2016), *Gereja Kafir*, Yogyakarta: Alinea Baru.
- Martin L. Sinaga, Martin L., dkk (Peny), (2001) *Pergulatan Kehidupan Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka*

Darmaputra, Jakarta: BPK
Gunung Mulia.

Singgih, Gerrit Emanuel, 1997), *Reformasi
dan Transformasi Pelayanan
Gereja: Menyongsong Abad
ke-21*, Yogyakarta: Kanisius.

Sutarno, (2004), *Di Dalam Dunia Tetapi
Tidak Dari Dunia*, Jakarta:
BPK Gunung Mulia.

Yewangoe, Andreas A., (2009), *Tidak ada
Ghetto Gereja di dalam
Dunia*, Jakarta: BPK Gunung
Mulia.